

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai ras, agama, suku serta budaya yang berbeda. Hal tersebut dapat dianggap sebagai kekayaan bangsa yang kaya nilai, akan tetapi hidup di tengah keberagaman juga tidak terlepas dari adanya konflik masyarakat. Konflik yang paling sering terjadi dan menjadi salah satu *topic* yang sangat sensitif adalah konflik antar agama. Benturan yang terjadi di tengah keberagaman agama pada masanya dapat meledak hingga menimbulkan dampak negatif di ranah masyarakat (Sihati, dkk, 2022). Meskipun setiap keyakinan beragama mengajarkan kebaikan terhadap sesama, akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan apa yang telah diajarkan.

Kebebasan dalam beragama di Indonesia belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga tidak sedikit adanya tindakan anarkis terhadap agama lainnya. Oleh sebab itu, seorang individu yang beragama terlebih dahulu harus memahami ajaran keyakinan yang dianutnya secara menyeluruh dan utuh sehingga pada pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari dapat meredam ataupun mengurangi konflik yang terjadi di tengah masyarakat (Sihati, dkk, 2022). Dalam mengatasi permasalahan tentang perbedaan ini, setiap umat beragama haruslah menjunjung tinggi nilai toleransi serta kerukunan satu dengan lainnya.

Toleransi merupakan suatu sikap menghormati, saling menerima, serta menghargai dan saling menerima di tengah keberagaman budaya, karakter

manusia serta kebebasan berekspresi (Casram, 2016). Tanpa adanya toleransi, akan sulit, bahkan mustahil mampu tercipta kerukunan atau keharmonisan antar umat beragama. Hubungan toleransi merupakan hubungan yang bersifat kausalitatif, maka toleransi merupakan hal yang mutlak atas terciptanya keharmonisan itu sendiri (Jamrah dan Surya, 2015). Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyaknya penyimpangan-penyimpangan toleransi yang dilakukan oleh siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan salah satu kasus yang termuat dalam www.voaindonesia.com terkait dengan toleransi yang dilakukan oleh beberapa siswa yang beragama Kristen merusak pemakaman warga yang notabennya beragama muslim, sehingga dari kasus tersebut dirasa perlu adanya pembenahan pendidikan.

Menindaklanjuti pernyataan di atas dirasa perlu dalam menegakkan prinsip toleransi, harus dibarengi dengan meluaskan cakrawala ilmu pengetahuan, keterbukaan, serta kebebasan berpikir sebagai bentuk penghormatan atas jalan yang dipilih oleh masing-masing umat beragama dalam melaksanakan ajarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperluas ilmu pengetahuan, keterbukaan pikiran maupun meningkatkan rasa toleransi yakni melalui pendidikan formal.

Pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” yang artinya manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Ibrahim, 2013). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai

tantangan sepanjang masa karena perbedaan budaya salah satunya adalah perbedaan agama yang menjadi permasalahan paling sensitif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada sangatlah penting. Dengan kata lain, pendidikan yang berbasis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter kuat dan toleran terhadap suatu perbedaan. Dalam pendekatan multikultural, kebhinekaan dan keberagaman integritas agama juga berkaitan dengan melalui pendidikan multikultural. Di tengah pluralitas bangsa, juga dibutuhkan penguatan karakter, pola pikir, sikap, tindakan dan juga pembiasaan (Idris, 1987:7). Karena berbagai keragaman tersebut dapat membentuk persatuan yang menjadi pondasi untuk saling menguatkan satu sama lain.

Pendidikan multikultural merupakan praktik pendidikan yang dipengaruhi oleh konsep *multikul-turalisme* (Muniarti, 2019). Multikultural itu sendiri menggambarkan pemahaman, penghormatan, dan bentuk menghargai terhadap keberagaman suatu negara. Pendidikan multikultural sebagai upaya memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk berkerja sama dengan kelompok orang yang berbeda etnis dan rasnya. Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengakui pandangan-pandangan budaya yang beragam dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi akar penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Malla, 2017).

Sikap demokratis, humanis dan pluralis yang dibangun melalui pendidikan multikultural akan berpengaruh terhadap budaya toleransi peserta didik di lembaga pendidikan.

Pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia, bertujuan untuk membentuk karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keberagaman (Wuryanano, 2011). Karakter dapat dibentuk dengan melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, pembiasaan dan tindakan. Pendidikan dengan pendekatan multikultural ini juga diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan dalam mencapai tujuan dan juga menjadi pedoman pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Kurikulum akan berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman karena adanya perubahan baik dalam bidang teknologi, kultur, ilmu pengetahuan, sistem nilai, dan juga kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai sistem pendidikan yang berkualitas dan maksimal, pemerintah berupaya untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum yang telah dibuat dari sebelumnya. Pada saat ini hadir lah sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang dan berjalan secara integratif (Sagi Winoto, 2017). Kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi dan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan

diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. Tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikulare yang beragam. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru (Pratyca, dkk, 2023). Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman. Misalnya, lebih sederhana dan lebih mendalam termasuk memberikan “kemerdekaan” bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan serta menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif (Abduh, 2023).

Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu, dkk., 2022). Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Kebijakan implementasi di dalam kurikulum merdeka juga mengutamakan pembelajaran yang mengembangkan *soft skills* dan karakter, menerapkan proyek profil pelajar Pancasila serta pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan konteks muatan lokal (Ainia, 2020). Kebijakan tersebut menjadi pijakan penting, bahwa implementasi pendidikan multikultural terintegrasi di dalam kurikulum merdeka belajar.

Konteks penanaman nilai dari multikultural itu sendiri dilakukan melalui iklim pembelajaran demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru dalam proses pembelajaran dapat mengintegrasikan dimensi-dimensi budaya lokal dan nasional, sebagai bentuk pembiasaan bahwa Indonesia merupakan Negara yang

memiliki keberagaman bangsa sehingga sikap saling menghargai dan terbingkai pada nilai-nilai dalam Pancasila. Proses pendidikan multikultural yang tersaji dalam kurikulum merdeka jelas sekali menggambarkan, baik secara tersurat langsung terutama pada capaian pembelajaran di mata pelajaran kewarganegaraan (PKn), sosiologi, dan antropologi serta pembelajaran dalam proyek profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka belajar sudah berdiri sendiri terkecuali mata pelajaran IPA dan IPS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial terjadi ke dalam satu rumpun pelajaran yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) hanya saja Ilmu Pengetahuan Alam materi tersampaikan pada awal semester sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial disampaikan pada akhir-akhir semester.

IPS merupakan terjemahan dari *Social Studies*. *Social Studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi (Febriani, 2021). IPS juga dapat diartikan sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Sinaga, 2020).

Tujuan pembelajaran materi IPS di sekolah adalah mempelajari tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia beserta lingkungan sosialnya, baik dari lingkungan tempat tinggalnya, ataupun lingkungan masyarakat luas, serta dapat menjadi warga negara yang baik dari

pengintegrasian beberapa disiplin ilmu sosial (Setyowati & Wati, 2018). Tujuan pendidikan IPS bagi pendidik adalah mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat (Ratri, 2018). Secara umum, pelajaran IPS mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan tersebut, seperti dapat mengembangkan kepribadian siswa, sikap, perilaku mental, cara berpikir, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial agar menjadi warga negara yang baik, peka serta dapat mengatasi masalah-masalah sosial pada kehidupan sehari-hari (Septiyan, 2017).

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa sekolah dasar yang ada di Denpasar, ditemukan fakta bahwa masih rendahnya sikap demokratis, humanis dan pluralis siswa, hal ini dapat terlihat ketika siswa melaksanakan pembelajaran kelompok di kelas. Siswa cenderung hanya mendengarkan pendapat dari diri sendiri sehingga terlihat bahwa siswa kurang memiliki sikap demokratis dan humanistic. Selain permasalahan di atas, masih banyaknya sikap siswa yang menyimpang, sehingga kurangnya rasa memiliki dan toleransi antar warga sekolah yang memiliki perbedaan, baik perbedaan budaya maupun perbedaan agama. Bali merupakan pulau yang di dalamnya tidak hanya terdiri dari satu suku, budaya maupun agama sehingga toleransi sangat diperlukan dan harus ditanamkan dari sejak anak berada pada jenjang sekolah dasar. Tetapi pada kenyataannya banyak konflik yang terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya rasa toleransi yang dimiliki oleh siswa sehingga mengakibatkan perpecahan antar siswa. Hal ini membuktikan bahwa beberapa siswa di jenjang

sekolah dasar belum memiliki sikap humanistic. Penekanan terhadap sikap humanistik dapat disampaikan oleh guru melalui pembelajaran di kelas.

Pendidikan humanis adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan di sebuah lembaga Pendidikan (Idris, 2014). Dalam hal pendidikan di Indonesia, teori pendidikan humanis dianggap sebagai sebuah pendekatan yang akan mampu memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia (Untari, 2016). Selain itu, kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, (Rahma, 2017). Menurut Aloni (2013), pendidikan humanis memiliki tiga domain dasar kehidupan, yaitu 1) individu yang secara harmonis dan autentik menyadari potensi mereka, 2) sebagaimana warga negara yang terlibat dan bertanggung jawab dalam demokrasi, dan 3) sebagai manusia yang memperkaya dan menyempurnakan diri mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dengan pencapaian kolektif budaya manusia. Domain tersebutlah yang akan membentuk sikap yang humanis.

Sikap humanis ini bukan hanya sekedar mengasah kemampuan berpikir dan keterampilan, tetapi juga melatih etika agar sesama peserta didik maupun pendidik terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga agar saling menghargai dan menghormati, bertanggung jawab dalam segala tindakan, dan aktif dalam keterlibatan pengembangan budaya. Pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPAS khususnya materi IPS di kelas seharusnya memuat dan menekankan pendidikan humanis sehingga salah satu muatan yang terkandung yakni sosiologi dapat tersampaikan dengan baik.

Sosiologi itu sendiri merupakan muatan pelajaran yang mempelajari tentang interaksi individu dengan individu lainnya serta penerapan nilai-nilai di masyarakat. Hendaknya dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru mengaitkan materi-materi di dalamnya dengan kejadian ataupun fakta dan konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Afandi, 2011). Materi IPS di SD memuat materi pembelajaran yang sangat kompleks, sehingga perlu penjabaran materi secara menyeluruh agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran materi IPS menuntut guru untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga pembelajaran dapat diterima dengan maksimal oleh siswa serta lebih bermakna. Artinya pembelajaran IPS tidak hanya lewat begitu saja tetapi nilai-nilai yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga hingga masyarakat. Dwitantra dalam (Suputra & Sujana, 2021) mengungkapkan bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh sekolah maupun dibeli dari penerbit yang pada umumnya berupa LKS dan buku ajar.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi di jenjang sekolah dasar se-kecamatan Denpasar Utara. Terdapat beberapa permasalahan di antaranya: (1) pembelajaran di kelas masih terpaku pada metode ceramah dan hafalan semata, (2) materi hanya terbatas pada buku LKS dan buku tema yang disediakan oleh sekolah, (3) pembelajaran masih berpusat pada guru, (4) kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran salah satunya adalah bahan

ajar, (5) kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan hanya berupa pemaparan materi secara tertulis dan siswa tidak dapat memberikan *feedback* secara langsung, (6) kurangnya sikap toleransi antara siswa satu dengan siswa lainnya sehingga terkadang ditemukan beberapa siswa yang saling mengejek di kelas, (7) masih rendahnya pemahaman siswa terhadap sikap humanis sehingga siswa cenderung membeda-bedakan dan memilih teman yang mengakibatkan pembelajaran di kelas tidak maksimal ketika harus melaksanakan tugas kelompok, (8) bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar masih belum mampu untuk meningkatkan interaksi sosial yang menjadi nilai dari sikap sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan pengembangan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan suatu sarana yang dipandang mampu mencapai tujuan dan maksud dari tujuan pembelajaran (Kusomo, 2017). Bahan ajar yang berisi susunan perangkat pembelajaran dan materi yang dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, salah satu tujuan penyediaan bahan ajar adalah untuk mempermudah proses belajar siswa (Atmaji & Maryani, 2018). Bahan ajar juga dapat membantu guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Taufiqy, dkk, 2016). Oleh karena itu, guru harus dapat memilih bahan ajar yang sesuai untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar guna untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan juga berkembang, untuk memudahkan siswa belajar di mana saja,

bahan ajar yang akan dikembangkan berupa bahan ajar digital dalam bentuk *e-modul*.

Modul elektronik atau *e-modul*, merupakan suatu media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi baik komputer maupun *handphone* yang menampilkan teks, gambar, grafik, audio, animasi dan video dalam proses pembelajaran (Nugraha, Subarkah, & Sari, 2015). *E-modul* merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik (Imansari & Sunaryatiningsih, 2017).

E-modul atau modul elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disajikan ke dalam format elektronik yang di dalamnya terdapat animasi, audio, navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan program. Menurut Gunawan dalam Sugianto (2013), dengan adanya modul elektronik yang bersifat interaktif ini proses pembelajaran akan melibatkan tampilan audio visual, sound, movie dan yang lainnya serta program tersebut pemakaiannya mudah dipahami sehingga dapat dijadikan media pembelajaran yang baik. Modul elektronik juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep dari materi yang disampaikan pendidik.

Penyusunan e-modul bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun guru/ instruktur. Dapat

digunakan secara tepat dan bervariasi guna untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pembelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya. *E-modul* juga memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya (Depdiknas, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Royhanin & Sungkono (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan *e-modul* dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif. dalam penggunaannya, memungkinkan siswa dalam menentukan topik atau materi ingin dipelajari terlebih dahulu, baik secara acak maupun urut. Penggunaan *e-modul* pada proses pembelajaran tergolong penting. Untuk mempermudah dalam penyampaian materi kepada siswa, penyajian *e-modul* tidak hanya terbatas pada penggunaan teks, namun penyajian *e-modul* perlu melibatkan penggunaan ilustrasi materi seperti gambar, video, dan lain-lainnya.

Pada penelitian penggunaan teknologi dalam pendidikan anak usia dini oleh Arnada & Putra (2018) mengungkapkan tentang pentingnya penggunaan teknologi di sekolah, baik digunakan sebagai bahan ajar, maupun media informasi sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan perkembangan teknologi kepada anak usia dini. Bahan ajar digital bisa disusun dengan tulisan, gambar, video maupun kolom komentar untuk menjawab pertanyaan yang diberikan agar pembelajaran menjadi interaktif dan peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Selain itu, bahan ajar digital yang digunakan dalam pelajaran IPS ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dalam

memecahkan masalah yang ada di sekitarnya dengan merefleksikan menggunakan perspektif sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial serta fakta-fakta sosial, yaitu fakta yang berisikan cara bertindak, berpikir, dan perasaan di luar individu. Fakta-fakta tersebut mempunyai kekuatan untuk mengendalikan individu (Emile Durkheim, 2021). Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi serta diorientasikan pada ilmu sosiologi dirasa sangat tepat guna untuk memecahkan permasalahan pendidikan secara majemuk dengan perbedaan multikultur melalui bahan ajar berbasis digital (*e-modul*) yang akan dikembangkan. Sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengatasi permasalahan multikultur. Dengan adanya sebuah pengembangan bahan ajar yang disertai dengan pemanfaatan teknologi diharapkan mampu mengembangkan sikap humanistik dan keterampilan multikultur pada siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar IPS berbasis sosilogis untuk meningkatkan sikap humanistik dan keterampilan multikultur siswa SD Kota Denpasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Rendahnya sikap demokratis, humanis dan pluralis siswa yang dibangun melalui pendidikan multikultural.

2. Belum terantisipasinya tantangan masa depan sesuai dengan perkembangan teknologi digital abad 21.
3. Siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh sekolah maupun dibeli dari penerbit yang pada umumnya berupa LKS dan buku ajar.
4. Pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional (dengan metode ceramah)
5. Materi hanya terbatas pada buku LKS dan buku tema.
6. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
7. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan hanya berupa pemaparan materi secara tertulis dan siswa tidak dapat memberikan *feedback* secara langsung.
8. Belum diterapkannya bahan ajar elektronik yang menunjang pembelajaran sehingga materi bisa diakses dimana saja oleh siswa.
9. Bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar masih belum mampu untuk meningkatkan interaksi sosial yang menjadi nilai dari sikap sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan berbagai dimensi yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan, baik faktor internal maupun eksternal serta untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian masalah dengan tujuan penelitian maka masalah ini dikaji dalam batas-batas masalah yang ada. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar berupa *e-modul* IPS berbasis sosilogis untuk meningkatkan sikap humanistik dan keterampilan multikultur siswa SD se-Kota

Denpasar. Bahan ajar yang dikembangkan berupa *e-modul* dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang dirancang untuk membantu guru dalam pembelajaran materi IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh guru-guru sekolah dasar dalam mengajar mata pelajaran IPAS khususnya pada materi IPS. Materi IPS masih sering dianggap sebagai mata pelajaran membosankan dan penuh dengan hafalan. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka, guru kelas tidak hanya terfokus pada materi pelajaran ajaran tetapi juga wajib mengajarkan nilai-nilai karakter, sosiologi, terutama sikap humanistik. Mata pelajaran IPAS khususnya pada materi IPS diharapkan mampu membangun keterampilan siswa dalam berinteraksi, meningkatkan sikap humanistic siswa sehingga siswa lebih peka terhadap lingkungan social maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga diperlukan suatu upaya yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan permasalahan tersebut. Alternatif yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui penyediaan media pembelajaran yang menarik berupa *e-modul* yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja sehingga siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Untuk itu, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang bangun bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD kelas V?

2. Bagaimanakah validitas konten bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD kelas V?
3. Bagaimanakah kepraktisan bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD kelas V?
4. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD kelas V?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa bahan ajar yang berbentuk *e-modul* materi IPS berbasis sosiologis yang valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan sikap humanistik dan keterampilan multicultural. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk merumuskan rancang bangun bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD di Denpasar.
2. Untuk menganalisis validitas konten bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD di Denpasar.
3. Untuk menganalisis kepraktisan bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD di Denpasar.

4. Untuk menganalisis efektivitas bahan ajar IPS berbasis sosiologis terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa SD di Denpasar.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan tentunya dapat menghasilkan suatu hal baru yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun terhadap sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa terkhusus pada siswa kelas V. Pengembangan bahan ajar IPS berbasis sosiologis dapat memberikan pengalaman belajar baru yang lebih menarik dan berkesan bagi siswa, serta dapat memberikan variasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan maupun ceramah dari guru sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna. Dan dengan berorientasi pada ilmu sosiologis, sikap toleransi siswa akan meningkat dengan penyampaian nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat berupa perbedaan budaya, suku, ras maupun agama serta peningkatan sikap humanistik dan keterampilan multikultur siswa. Selain itu juga siswa akan terbiasa melakukan interaksi, baik di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan masyarakat.

Bahan ajar berupa *flip book* yang dikembangkan ini tentunya dapat juga diakses oleh siswa dimana saja dan kapan saja melalui gawai atau *handphone* yang dimiliki sehingga siswa dapat menggunakan bahan ajar sebagai referensi di sekolah dan di rumah. Materi yang termuat dalam bahan ajar digital berupa *e-modul* adalah contoh-contoh interaksi antara siswa mulai dari lingkungan terkecilnya seperti di keluarga, sekolah hingga interaksi dengan masyarakat luas.

Materi bahan ajar ini juga disesuaikan dengan budaya multikultural sehingga materi terfokus pada perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menggambarkan bahwa suatu bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

2. Bahan Ajar IPS (*e-modul*) Berbasis Sosiologi

Bahan ajar digital adalah bahan ajar yang menggunakan perangkat digital, seperti komputer, smartphone (HP, handphone, laptop, dan sejenisnya). Dengan kata lain, bahan ajar digital adalah bahan ajar yang berbasis komputer dan dilengkapi perangkat multimedia lainnya (Ramadhina & Khavisa, 2022). Bahan ajar digital yang dikembangkan berupa *e-modul* berbasis sosiologis. Pada bahan ajar ini memuat materi yang berisikan nilai-nilai hidup bermasyarakat serta contoh-contoh interaksi sosial kehidupan masyarakat khususnya di Bali. Materi yang termuat

pada *e-modul* tersebut juga terfokus pada budaya multikultur yang ada di lingkungan siswa. Bahan ajar berupa *e-modul* IPS berbasis sosilogis dikembangkan guna untuk meningkatkan sikap humanistik dan ketrampilan multikultur siswa SD

3. Sikap Humanistik

Humanisme adalah sikap hidup yang demokratis dan etika yang menegaskan bahwa manusia memiliki hak dan tanggung jawab untuk memberikan makna dan bentuk kehidupan mereka sendiri. Humanisme berdiri untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi melalui etika yang didasarkan pada manusia dan nilai-nilai yang alami melalui kemampuan manusia (Nugraha, dkk, 2020). Sikap humanis ini bukan hanya sekedar mengasah kemampuan berpikir dan keterampilan, tetapi juga melatih etika agar sesama peserta didik maupun pendidik terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga agar saling menghargai dan menghormati, bertanggung jawab dalam segala tindakan, dan aktif dalam keterlibatan pengembangan budaya.

4. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya menghargai heterogenitas, baik suku, budaya, etnis, dan sebagainya. Pendidikan ini termasuk pendidikan yang penting untuk diterapkan sejak dini pada anak-anak agar mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang toleransi terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural bisa diberikan secara langsung oleh sekolah melalui guru maupun diterapkan oleh orang tua di rumah. Setiap orang harus diasah melalui program *training* atau

bimbingan lain. *Training* dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan. Jika keterampilan tersebut berhubungan dengan wacana multikultural, maka keterampilan multikultural tidak lain adalah segenap kemampuan di dalam menjalankan aktivitas pendidikan berbasis multikultural.

1.8 Novelty Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang mengkaji bahan ajar dalam pembelajaran. Hanya saja, belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar untuk mata pelajaran IPAS terkhusus pada materi IPS yang berbentuk *Flip Book*. Hal yang baru yang ditawarkan oleh penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya adalah pengembangan bahan ajar e-modul dalam bentuk *flip book* berbasis sosiologis yang merupakan salah satu ilmu yang terdapat dalam ilmu pengetahuan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa.

Sosiologis merupakan ilmu social yang mempelajari hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, interaksi proses maupun perubahan social. Ilmu sosiologi tentunya selaras dengan bahagiaman sikap humanistik siswa. Diintegrasikan dengan ilmu sosiologis akan memudahkan guru dalam menjelaskan konsep toleransi maupun hubungan siswa baik dengan teman-teman sebayanya, guru maupun masyarakat luas. Sehingga dengan adanya pengembangan bahan ajar ini diharapkan mampu memaksimalkan peningkatan sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa yang nantinya berdampak pada keberlangsungan hidupnya di masa depan. Diharapkan pengembangan bahan ajar ini dapat meningkatkan sikap humanistik dan keterampilan multikultural siswa secara bersamaan.